

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Umpatan merupakan contoh kata-kata yang mempunyai nilai rasa rendah dan berkesan kotor menurut banyak masyarakat. Kata umpatan biasanya diucapkan oleh masyarakat yang tidak berpendidikan atau masyarakat berpendidikan rendah. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat memiliki katakata yang konotasinya baik dan tidak mengandung kesan jorok atau kotor. Pemakaian bahasa dapat digunakan sebagai parameter untuk menandai gejala jiwa seseorang, karena dalam proses bahasa tidak hanya unsur logis yang berpengaruh, tetapi juga unsur afeksi, yaitu segala sesuatu yang pada dasarnya telah mengandung rasa dan emosi (Sudaryanto, 1982: 13). Kata umpatan merupakan salah satu bentuk dari kata afektif, yakni suatu kata yang selalu berhubungan dengan penuturannya dan apabila dilafalkan akan mengandung nilai rasa, emosi dengan cara melampiaskan perasaan dalam bentuk ucapan atau ujaran. Pelampiasan perasaan ini bisa dilontarkan kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri, selain terdapat pada kehidupan kesehari tetapi juga dapat dijumpai pada film.

Film merupakan salah satu karya seni yang ditujukan untuk menghibur penonton dengan tampilan audio visual yang menyampaikan kisah atau pesan tertentu. Selain itu, dengan alur cerita yang menarik maka akan mampu menarik minat penonton dari berbagai negara. Namun, penonton mancanegara terkadang kesulitan untuk memahami bahasa asing yang digunakan serta konteks budaya yang ada dalam film tertentu. Maka dari itu, agar dapat memudahkan penonton yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda memahami alur cerita dari film, maka

diperlukanlah menerjemahkan *audio visual* yang dapat berupa *subtitle* pada film.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *subtitle* diistilahkan sebagai takarir, umumnya, *subtitle* muncul pada bagian bawah layar dengan ketentuan 3035 huruf dalam satu baris serta durasi yang tidak boleh lebih dari 7 detik. Selain aspek linguistik, makna dan pesan, penerjemah juga harus mempertimbangkan konteks budaya baik pada teks sumber (TSu) maupun teks sasaran (TSa) (Darmawati & Sarjawa, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka penerjemah harus menyesuaikan unsur kebahasaan maupun konteks antara TSu dan TSa agar pesan yang ingin disampaikan pada Tsu dapat diterjemahkan dengan baik. Hal ini didukung oleh pendapat Venuti (2012: 19) yang menyatakan;

Penerjemahan merupakan komunikasi antara bahasa sumber (BSu) dengan bahasa sasaran (BSa) melalui interpretasi penerjemah mengikuti sosial budaya di mana teks terjemahan tersebut dihasilkan. Maka dari itu untuk membantu penerjemah dalam mengalihkan pesan pada BSu ke BSa, dalam proses menerjemahkan penerjemah menggunakan teknik penerjemahan.

Teknik penerjemahan merupakan cara praktis untuk menganalisis dan mengklasifikasi bagaimana proses pencarian padanan itu dilakukan. Teknik penerjemahan juga memiliki karakteristik yang berpengaruh terhadap hasil terjemahan dan dapat membandingkan BSu dan BSa. Maka dari itu, untuk menghasilkan terjemahan yang sesuai penerjemah harus memilih teknik penerjemahan yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan pada BSu dapat dipahami oleh pengguna BSa, Molina dan Albir (2002).

Penelitian kali ini hanya membahas mengenai bentuk penggunaan bahasa umpatan tetapi juga teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan umpatan pada *subtitle* film.

Salah satu film yang didominasi oleh kemunculan bahasa umpatan adalah film *High and Low the Movie*. Film yang disutradarai oleh *Shigeaki Kubo* ini telah tayang di Netflix pada tahun 2016. Film tersebut berasal dari Jepang, dengan tema *action* yang menceritakan tentang persaingan antar *gangster* di Jepang. Berikut adalah salah satu bentuk penggunaan bahasa umpatan yang ditemukan pada film *High and Low The Movie*.

**Bsu:** 街はめちやくちやだろ！ごら！

*Machi ha mechakucha daro! gora!*

**Bsa:** Jangan seenaknya ngancurin kota orang, kampret!



Gambar 1.1 Umpatan marah, teknik penerjemahaan *Amplifikasi* (Penambahan)

Kalimat */Machi wa mecha kucha, gora!/<sup>1</sup>* terjadi ketika Mitra tutur (*Geng Dout*) menghancurkan kota yang dikuasai oleh *Geng Sannoh Rengokai*, awalnya mereka membawa truk kontainer dan menabrak pembatas kota, menghancurkan pertokoan, memukul warga dan menyerang *Geng Sannoh Rengokai*.

Kalimat */Machi wa mecha kuchadaro, gora!/'* memiliki arti 'Jangan seenaknya ngancurin kota orang, kampret!', merupakan penggunaan bahasa umpatan yang berfungsi untuk mengungkapkan kemarahan. Perasaan emosi *Yamato* yang marah, diekspresikan dari tokoh *Yamato* menghajar dan berteriak ke *Geng Dout* yang sebagai mitra tutur, sudah menghancurkan distrik pertokoan wilayah *Sannoh* dan menyerang warga di sana. dari konteks kalimatnya, faktor yang memengaruhi penggunaan dari penggunaan bahasa umpatan dipicu oleh, tokoh merasa kesal atas perbuatan mitra tutur yang menghancurkan dan merusak kota yang dikuasai oleh *Geng* daripada penutur. Perasaan yang kesal dan jengkel karena mitra tutur sering mencari keributan dan sudah menjadi *Geng* yang dicap buruk di kota *SWORD*, membuat penutur mengungkapkan kemarahannya terhadap mitra tutur.

Teknik penerjemahan yang digunakan pada data 1 ini adalah teknik *Amplifikasi* (Penambahan) dalam penerjemahan, kalimat 'Machi' yang artinya 'kota', 'mechakucha daro' artinya 'berantakan', 'gora!' kata ungkapan bahasa jepang yang memiliki kesepadanan dengan kata kampret. Kalimat ini diterjemahkan menjadi 'Jangan seenaknya ngancurin kota orang, kampret!'. Berdasarkan kalimat tersebut, maka istilah umpatan terletak pada kata 'gora!' yang jika diartikan ke bahasa Indonesia maka memiliki makna yang mirip dengan kata umpatan kampret!'. Selain itu, dalam kalimat Bsa ditambahkan kalimat "Jangan Seenaknya" untuk menambah informasi bahwa mitra tutur *Geng Dout* dengan seenaknya menghancurkan kota yang dikuasai oleh *Geng Sannoh*, dan menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks Bsu. Penambahan dalam teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca dalam takarir.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian mengenai analisis penggunaan bahasa umpatan pada *Subtitle Film High And Low The Movie* ini penting untuk dikaji lebih lanjut. Hal tersebut karena bahasa umpatan tidak hanya sekedar ungkapan kasar belaka, tetapi dalam penggunaannya, setiap individu memiliki tujuan serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa umpatan tersebut digunakan untuk menyelaraskan umapatn dalam bahasa Jepang ke *subtitle* bahasa Indonesia, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan sebagai upaya untuk mencapai kesetaraan makna, dan mempermudah memahami apa yang disampaikan penutur ke mitra tutur.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Dalam film *High And Low The Movie*, karakter-karakter tokoh dalam film tersebut sering menggunakan ungkapan-ungkapan kasar yang memancing emosi lawan bicaranya. Ungkapan kasar tersebut diduga tergolong dalam penggunaan bahasa umapatn.
2. Untuk menerjemahkan *subtitle* maka penerjemah memerlukan penggunaan teknik penerjemahan yang tepat agar mencapai kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
3. *subtitle* bahasa Indonesia pada film *High And Low The Movie* harus disesuaikan bahasa yang digunakan oleh tokoh pada filmnya. Pada film *High And Low The Movie*, tokoh-tokohnya cenderung menggunakan bahasa kasual yang tidak baku. Bahkan pada beberapa adegan, terdapat penggunaan bahasa yang tergolong kasar. Maka dari itu pada teks *subtitle* harus mampu menyesuaikan dengan gaya bahasa pada *film* agar makna yang ingin disampaikan tetap dapat diterima dengan baik oleh penonton.



4. Penggunaan bahasa umpatan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh pada *Film High And Low The Movie* diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Namun belum diketahui secara spesifik faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan bahasa umpatan diucapkan oleh tokoh-tokoh pada film tersebut.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini terdapat beberapa masalah yang sudah teridentifikasi. Agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada penjabaran bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada *film High and Low the Movie* serta teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan gaya bahasa sarkasme tersebut pada teks *subtitle* versi bahasa Indonesia.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah bentuk-bentuk bahasa umpatan yang terdapat dalam *film High and Low The Movie*?
2. Apakah fungsi dari penggunaan bahasa umpatan pada *film High and Low The Movie*?
3. Teknik penerjemahan apa yang digunakan untuk menerjemahkan penggunaan bahasa umpatan pada *subtitle film High and Low The Movie*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan bahasa umpatan yang terdapat pada *film High and Low the Movie*.
2. Untuk mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan bahasa umpatan pada *subtitle film High and Low the Movie*.

## 1.6 Manfaat penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Menyampaikan uraian bentuk-bentuk penggunaan bahasa umpatan serta teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan bahasa umpatan pada *film High and Low the Movie*.

### 2. Manfaat Praktis A. Bagi penulis

Penulis dapat pemahaman mengenai teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan *subtitle* pada *film*.

### B. Bagi Pembelajar dan Pengajar

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan mengenai penggunaan bahasa umpatan dalam bahasa Jepang serta teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan gaya bahasa.

### C. Bagi Peneliti lain

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi tambahan mengenai penggunaan bahasa umpatan pada *Subtitle Film High and Low The Movie*. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitian dengan tema sejenis tetapi dengan lingkup penelitian yang lebih luas dan sumber yang berbeda.